

PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH MAJELIS TAKLIM AL KAHFI MANDAR SALURIHAN

Muhammad Adam¹, Junaidi²

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: muhammadadam@ddipolman.ac.id, junaidi017@jai.ddipolman.ac.id

ABSTRAK

Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan pengikutnya berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Pembina Islam merupakan bagian dari pelaksanaan dakwah (dakwah) pembinaan kehidupan beragama umat dan pengemban dakwah pembangunan dengan pendekatan religius kepada masyarakat. Oleh karena itu, Pembimbing Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan masyarakat yang religius, sejahtera, dan bahagia. Ia berperan sebagai pemimpin dalam urusan agama, sosial dan kenegaraan untuk targetnya, agen dan motivator perubahan sosial, fasitator bahkan katalis pengembangan masyarakat.

Kata kunci: Islam; Da'wah; Motivasi Ibadah.

Latar Belakang

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama memunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Karena masalah dakwah inklusif penyuluhan agama Islam berarti membahas tentang umat dengan segala problematika, baik menyangkut kualitas kehidupan beragama maupun kesejahteraan umat. Sebab banyak kasus dan fakta dakwah betapa kemaslahatan umat (dakwah bil hal) belum terealisasi dengan baik oleh pelaksana dakwah. Padahal aspek dakwah yang berdemensi pada kesejahteraan adalah bagian yang sangat penting dalam membentengi umat dari kekufuran.

Masalah kesejahteraan umat salah satu problematika dakwah dari sisi pelaksana dakwah, dimana sebagian aktivitas dakwah belum mampu mengurai persoalan yang dihadapi umat secara rinci, untuk kemudian dicarikan solusinya dalam konteks dakwah. Ungkapan ini tidak memercecil peran para pelaksana dakwah, Sebab, betapapun rendahnya kualitas keilmuan dan kemampuan penyampaian seorang da'i, umumnya umat Islam menyadari bahwa ia da'i, tetap merupakan

pemeran utama dari gerakan dakwah. Penyuluh agama Islam merupakan unsur yang dominan dalam pelaksanaan dakwah/ penyuluhan agama Islam. Ia memegang peranan yang sangat penting terhadap sukses atau tidaknya pelaksanaan dakwah/penyuluhan agama tersebut.

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana utama kegiatan penyuluhan agama Islam harus mampu merealisasikan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam masyarakat, dimanapun ia berada. Dalam tugasnya penyuluh agama Islam harus melaksanakan amar makruf dan nahi munkar harus sebagai ikhtiar mewujudkan tatanan masyarakat yang agamis, sejahtera dan bahagia.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau field research yaitu peneliti secara langsung ke lokasi dan sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian fokus untuk memahami fenomena atau peristiwa

mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian atau deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang sebagai responden yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara langsung (Sugiyono, 2019).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan Desa Pulliwa Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini selain mudah dijangkau, juga merupakan obyek penyuluhan bagi penyuluh agama islam Non PNS Kecamatan Bulu

Adapun waktu penelitian ini dilakukan yaitu selama empat bulan pada bulan April sampai dengan Juli tahun 2018.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil temuan data di lapangan melalui wawancara dengan responden di Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan Desa Pulliwa Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar. Informan sebagai sumber data adalah Penyuluh Agama Islam Non PNS, Pengurus Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung dari masalah dalam penelitian ini. Data ini umumnya identik dengan data untuk membangun landasan teori. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data tertulis, berupa arsip,

dokumen pribadi dan dokumen resmi, yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menjadi referensi maupun sumber pelengkap penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan cara Wawancara (Interview) yaitu mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari pihak yang dianggap mampu memberikan keterangan secara langsung yang berhubungan dengan data-data primer. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, dengan pihak yang dipandang memahami masalah yang diteliti.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan menggunakan "content analysis". Sederhana dapat dikatakan, bahwa tujuan utama dari dokumen sebagai sarana pengumpulan data peneliti dengan pengumpulan dan pengecekan berkas-berkas yang ada kaitannya dengan penulisan penelitian yang ada di Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan Desa Pulliwa Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Maksud dari metode kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu hasil dari apa yang dinyatakan oleh responden secara lisan maupun tertulis serta tingkah laku nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Data yang telah terkumpul dan disajikan selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dalam bentuk uraian yang

dihubungkan antara teori dan hasil lapangan yang nantinya akan mendapatkan sebuah jawaban atas apa yang telah menjadi permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

Peranan Penyuluh Agama Islam Non Pns Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan

Penyuluh Agama Islam (PNS maupun non PNS) adalah juru penerang penyampai pesan agama Islam bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Ia juga merupakan aparatur utama dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah Untuk mengajak manusia kepada jalan Allah (Al Islam) dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan penyuluhan, tetapi tentu saja cara-cara atau metode dakwah tersebut harus berpedoman kepada petunjuk Allah sebagaimana firman-Nya dalam surah An Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم
 سَبِيلًا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Kemenag RI: 2016 : 421)

Metode dakwah bil hikmah menurut pendapat Syekh Muhammad Abduh bahwa meskipun hanya ditujukan kepada kelompok cerdik-cendekiawan saja namun kata hikmah itu sendiri sering diartikan bijaksana atau kebijaksanaan, yang boleh jadi ia merasuki dua metode dakwah tersebut,

bahkan dalam pengembangan berbagai metode dan teknik dakwah lainnya.

Berdasarkan analisis mendalam dari hasil wawancara tentang metode dakwah penyuluh agama Islam di Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan Desa Pulliwa Kecamatan Bulu bahwa Penyuluhan agama Islam telah meningkatkan motivasi ibadah jamaah. Kehadiran Penyuluh Agama Islam Non PNS mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh jamaah majelis taklim, baik mereka yang mempunyai masalah sederhana, lebih lagi menyangkut masalah keagamaan.

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh agama Islam sebagai juru dakwah/ da'i telah melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada jamaah majelis taklim Al Kahfi Mandar Salurihan. Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam khususnya jamaah Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan.

Dewasa ini, Penyuluh Agama Islam berperan penting dalam pemberdayaan jamaah majelis taklim dan pemberdayaan dirinya masing-masing. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri

sendiri. Penyuluh Agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh Agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam. (Neti Sulistiani, 2014)

Penyuluh agama Islam sebagai da'i mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting bagi masyarakat yaitu: a) Sebagai figur sentral yang berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam urusan agama dan kemasyarakatan serta kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya. b) Sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dan maju dalam segala bidang kehidupan terutama menjadi *social educator* karena dari sektor pendidikan inilah menjadi titik tolak perubahan masyarakat dari yang negatif menjadi positif, dari yang pasif menjadi aktif atau dari yang telah baik menjadi lebih baik lagi. c) Sebagai motivator pembangunan bagi masyarakat. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Demi suksesnya

pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatifnya. d) Sebagai fasilitator Kementerian Agama di mana ia ditugaskan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan. Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sangatlah penting, di mana banyak persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberikan solusi, penerangan dan bimbingan. Sehingga penyuluh agama ia dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peranan inilah yang sering memposisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan metode/teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesional.

Penyuluh agama Islam sebagai seorang muslim, tugas menyampaikan penyuluhan agama ini merupakan kewajiban setiap muslim, karenanya ia harus menyadari bahwa tugas suci ini harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Keberhasilan aktivitas penyuluhan tergantung pada rencana yang telah disusun oleh penyuluh, sebab dengan perencanaan yang baik penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan lebih terarah dan teratur rapi. Ia dituntut untuk mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan,

menguasai materi yang akan disampaikan, menguasai metode/teknik dan media yang akan digunakan, memahami problematika yang dihadapi oleh obyek penyuluhan untuk dicarikan jalan penyelesaiannya, dan mampu untuk manajemen kegiatan penyuluhan agamanya dengan efektif dan efisien.

Setiap Penyuluh Agama Islam sebagai aparatur negara didalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh dituntut harus mempunyai kelompok binaan, maka sebelum pelaksanaan penyuluhan harus mampu mengidentifikasi potensi wilayah/kelompok sasaran dan rencana kerja operasional bimbingan/penyuluhan agama dan pembangunan, menyusun Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dan Petunjuk Tehnis (Juknis) bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan, menyusun materi penyuluhan serta mendiskusikan materi tersebut dengan sesama penyuluh agama, mengatur strategi, metode/ teknik, menyiapkan sarana dan prasana, mengadakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, dan yang terakhir mengadakan pelaporan baik mingguan, bulanan, maupun tahunan. Oleh karena itu selain penyuluh agama memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, baik penguasaan materi penyuluhan maupun metode/teknik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dari paparan tentang Peranan Penyuluh Agama Islam Non Pns Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan sebagaimana tersebut diatas, maka jelas bahwa tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan

atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

Adapun fungsi dari penyuluh agama sebagaimana dikemukakan Anis Purwanto (2018) adalah:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif.

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

3. Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi advokatif penyuluh agama selama ini memang belum mampu seluruhnya dapat diperankan oleh penyuluh agama, dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam sering tidak dapat dibela sesuai dengan porsinya.

Metode Pembinaan Umat yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS pada Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan sebagai berikut:

1. Metode pembinaan dengan lisan.

Metode bil lisan adalah suatu cara kerja dakwah yang lebih menunjuk kepada tata cara yang berorientasi/mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal. Metode bil lisan dalam penyuluhan agama Islam sering diwujudkan dalam bentuk ceramah, dialog, dan konsultasi.

a. Ceramah

Metode ceramah sebagai salah satu pengembangan dari fungsi informatif dan edukatif penyuluh agama Islam la merupakan pendekatan lisan (*oral approach*) yang paling sering digunakan adalah ceramah yakni penyampaian pesan/materi dakwah secara lisan oleh tenaga penyuluh, sedangkan peran masyarakat sebagai penerima pesan, mendengar, memerhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan penyuluh agama Islam. Didalam penggunaan metode ini, diperlukan penyampaian contoh-contoh kongkrit, sehingga tidak terkesan hanya wacana. Dengan harapan contoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta penyuluhan. Seorang penyuluh harus pintar mengatur waktu didalam menyampaikan materi, sehingga tidak terkesan searah dan otoriter.

Dengan memerhatikan kegunaan, kebaikan dan kelemahan metode ceramah, penyuluh agama dapat merumuskan dan mempersiapkan ceramah secara efektif. Hal ini dilakukan apabila penyuluh mempunyai pemahaman yang baik tentang ceramah, antara lain dengan pemahaman tujuan ceramah, audien, penguasaan materi serta mengetahui situasi dan kondisi.

Dalam pelaksanaan penyuluhan, ceramah merupakan metode yang dominan atau banyak dipakai oleh para penyuluh agama Islam, khususnya dalam pengajian/ majlis ta'lim, sehingga metode ceramah ini telah sangat

membudaya, seolah-olah hanya cara ini saja yang dapat dipakai, terutama dalam masyarakat pedesaan yang perlengkapan penyuluhannya sangat terbatas dan sederhana. Maka untuk mengurangi adanya sifat monoton dan kejenuhan sasaran, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog dengan peserta, bahkan ditengah-tengah ceramahnya dapat diselipkan dengan ceritera-ceritera yang sudah populer dikalangan masyarakat maupun ceritera ketauladanan umat terdahulu, sebab sebaik-baik ceritera adalah ceritera yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kemudian agar lebih komunikatif dengan jamaah, cara ini bisa diselingi dengan humor sebagai penyegar suasana, dan dapat juga diselipkan nyanyian atau kidung jawa, yang ada relevansinya dengan materi penyuluhan, dengan harapan dapat menumbuhkan daya ingat audien.

Secara operasional cara kerja ini sering dibantu dengan teknik mau'idhah (pengajaran/penasehatan) dan mujadalah (bertukar pikiran atau tanya jawab), yang pola kerjanya secara umum ada dua pilihan prioritas: 1) Menjelaskan kekeliruan cara melaksanakan dan menata kehidupan menurut ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan akibat kemasyarakatan (baik aspek akidah, syari'ah, ahklak). Pola ini sering disebut dengan amar ma'ruf, yakni mencegah diri dari melakukan perbuatan jelek, untuk menghindari dari kerusakan dan kehancuran yang membahayakan hidup bermasyarakat. 2) Memberikan alternatif jalan keluar dengan menata ajaran dan kerangka berpikir yang jelas dan bersifat operasional. Pola ini disebut nahi munkar, yakni menekankan pada proses penyadaran individual dan masyarakat untuk meninggalkan jalan atau cara hidup yang salah, untuk menuju ke cara dan jalan hidup yang benar.

b. Metode Dialog.

Metode Dialog atau tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan salah satu metode penyampaian dengan cara mendorong sasaran penyuluhan untuk menyatakan pendapat atau masalah yang dirasa belum dimengerti, dan penyuluh agama sebagai penjawabnya.

Metode ini sebagai tanya jawab antara jamaah dan penyuluh agama, berguna untuk mengetahui respon jamaah, mengurangi kesalahfahaman, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. Metode ini efektif apabila digunakan sebagai pemecahan suatu masalah yang belum jelas dalam suatu ceramah. Metode Tanya jawab digunakan setelah ceramah atau digabung dengan metode ceramah metode ini banyak dilakukan dalam acara ceramah dan dialog. Maka metode Tanya jawab tepat apabila dilaksanakan dalam suatu ruangan atau kelas, pada acara pengajian rutin dalam kelompok binaan penyuluh agama Islam.

Semakin banyak yang bertanya semakin hidup suasana, ini berarti ceramahnya atau masalah yang dibicarakan mendapat perhatian dari audien, sehingga audien tertarik untuk banyak mengetahui. Metode ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi bagi penyuluh agama sampai dimana daya serap jamaah dan untuk mengetahui sejauhmana hasil ceramahnya. Dalam pelaksanaan, pertanyaan biasanya datang dari jamaah, maka jawaban atas pertanyaan tersebut ditujukan kepada seluruh jamaah.

Tanya jawab yang dapat dinilai efektif sebagai metode penyuluhan apabila penyuluh dapat menjawab pertanyaan dari jamaahnya dengan dengan baik dan jelas, dapat menjadi solusi masalah, dan dapat menjadi tuntunan praktis bagi jamaah atau

masyarakat yang menjadi sasarannya.

c. Metode Konsultasi

Metode Tanya jawab ini dapat dikembangkan menjadi metode konsultatif, yakni jamaah minta fatwa atau konsultasi kepada penyuluh tentang suatu masalah yang dihadapi, dengan harapan penyuluh dapat memberikan solusi dan alternatif pemecahan. Konsultasi bisa dilaksanakan pada saat diadakan pembinaan bersama-sama dengan jamaah yang lain (bersifat kelompok), dan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri (perseorangan). Dalam pelaksanaan konsultasi ini penyuluh agama harus mau mendengarkan, mencatat dan mengidentifikasi masalah yang dikonsultasikan untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Maka penyuluh agama harus menyiapkan blangko untuk konsultasi, baik kelompok ataupun perseorangan. Metode ini sebagai salah satu pengembangan dari fungsi konsultatif penyuluh Agama Islam.

d. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara berkelompok. Metode diskusi membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran atau solusi terhadap masalah yang tengah terjadi.

Penyuluhan agama dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah berkenaan dengan kegiatan penyuluhan maupun materi kegiatannya. Melalui metode diskusi penyuluh dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi penyuluhan yang didiskusikan. Dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih

menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang apa didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif. Seorang penyuluh yang hendak menggunakan metode diskusi ini sebagai metode penyuluhan agamanya, maka sebelumnya harus: 1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik-teknik debat/diskusi yang baik. 2) Menguasai materi dakwah dengan sedetail-detail mungkin dan sangat menunjang bila da'i (penyuluh) sangat mengerti dan memahami tentang ajaran-ajaran seta ilmu-ilmu tentang Islam. 3) Mengetahui kelebihan dan kelemahan musuh.

2. Metode pembinaan dengan dakwah bil hal

Metode bil hal adalah kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat. Dakwah ini dilakukan melalui perbuatannya nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya: mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperbaiki kehidupan ekonomi, meningkatkan kualitas kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman, dan memberi arah orientasi yang mengintegrasikan iman dan takwa kepada Allah Swt dengan kemampuan integritas sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dakwah bil hal lebih menekankan sedikit bicara banyak kerja (amal nyata), oleh karenanya metode ini sangat kompleks dibanding dengan penggunaan metode lainnya, sebab melibatkan pihak-pihak yang kompeten dalam bidangnya, wawasan dan ketrampilan menterjemahkan ajaran Islam dalam bentuk kongkrit serta kemampuan memahami kebutuhan dan problema umat.

Adapun cara kerja dakwah bil hal ini secara operasional sering dilakukan dengan cara melalui tindakan nyata

untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat. Teknik operasionalnya dapat dilakukan, antara lain: 1) Penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat. 2) Pemberian beberapa keterampilan agar dapat mengelola sumber daya alam yang tersedia. 3) Penyediaan modal, sebagai sarana awal untuk memulai usaha. 4) Pengaktifan/pendirian lembaga ekonomi masyarakat guna lebih meningkatkan ekonomi atau ketahanan ekonomi masyarakat (seperti Koperasi), 5) Penyelenggaraan usaha kesehatan dan peningkatan gizi masyarakat. 6) Peningkatan penggunaan media informasi dan komunikasi.

Materi Penyuluhan Agama Islam

Materi penyuluhan agama Islam pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, yang sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akan tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh masyarakat sasaran. Ruang lingkup materi meliputi materi agama Islam dan materi pembangunan lintas sektoral.

Penyuluh agama Islam perlu memahami, bahwa iman tidak dapat dilihat dan diraba oleh indra, tetapi bisa dilihat dari indikatornya yaitu sikap dan prilaku (amal). Iman dapat menebal dan menipis, tergantung dari pembinaannya. Untuk itu penyuluh agama harus mengetahui materi dasar yang berkenaan dengan materi akidah Islamiyah, antara lain menyangkut:

1. Ilmu akidah/tauhid, terutama berkenaan dengan pokok-pokok akidah Islam secara sistematis dirumuskan dalam rukun iman, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhirat, Iman kepada Qadha dan Qadhar.
2. Sifat-sifat dan prilaku yang dapat merusak akidah

3. Perbandingan Agama (terutama tentang konsepsi Ketuhanan)

Untuk itu materi dasar syariah yang harus dikuasai oleh penyuluh agama antara lain: Fiqh Ibadah, Fiqh Muammalah, Fiqh Munakahat dan hukum positif tentang Perkawinan, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah, Fiqh Siyasah.

Selain itu, Penyuluh agama Islam juga harus memahami materi akhlak atau sistem perilaku. Hal ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Sebab akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Pada garis besarnya akhlak Islam dibagi dalam dua bagian, yaitu;

- a. Akhlak terhadap Khalik (Allah SWT), yang menifestasinya pada sikap dan perilaku beragama sebagai berikut: Memuji Allah sebagai tanda bersyukur atas segala nikmat-Nya; Meresapkan ke dalam jiwa kecintaan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya; Mengakui kekuasaan-Nya yang mutlak yang menentukan posisi manusia di dunia dan di akhirat; Mengabdikan hanya kepada Allah; Memohon pertolongan dan hidayah hanya kepada Allah;
- b. Akhlak terhadap makhluk (segala apa yang diciptakan Allah SWT): Akhlak terhadap diri sendiri; Akhlak terhadap keluarga; Akhlak terhadap teman/masyarakat, Akhlak terhadap tumbuhan, Akhlak terhadap binatang, Akhlak terhadap lingkungan.

Untuk Materi Al-Qur'an, Penyuluh agama perlu lebih memahami bahwa Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah swt, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Rasulullah menjamin hidup tidak akan tersesat, apalagi berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk itu penyuluh agama harus mampu

mengajarkannya seluruh ajaran agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sedangkan Materi Pembangunan Lintas Sektoral meliputi bidang, antara lain: 1) Materi penunjang, yaitu Pancasila, UUD 1945 dan Peraturan Perundang-undangan yang diperlukan oleh masyarakat sasaran, 2) Usaha peningkatan pengetahuan dan pendidikan masyarakat, 3) Usaha peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, 4) Usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK), Penyuluhan kesehatan masyarakat

Simpulan

Penyuluh agama Islam adalah da'i yang membimbing dan memimpin masyarakat, dalam urusan agama, kemasyarakatan dan kenegaraan dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan kesejahteraan umat dan menyukseskan program pemerintah. Ia berperan menjadi motivator pembangunan dan agen perubahan untuk menjadikan masyarakat lebih baik lahiriah maupun batiniah untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu ia dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pengetahuan, pengalaman dan keterampilan berkenaan dengan tugasnya agar dapat menjalankan fungsi informatif, edukatif, fungsi konsultatif, dan advokatif, terutama bagi masyarakat yang menjadi sasaran kegiatannya. Dalam pelaksanaan tugas Penyuluh agama Islam sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi ibadah Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan Desa Pulliwa Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar. Penyuluh Agama Islam Non Pns menguasai hal-hal yang berkenaan dengan materi penyuluhan agama Islam, metode, medianya dan logistiknya. Ia juga harus memahami kondisi masyarakat sasaran penyuluhannya, kondisi alam tempat kegiatannya, sosial budaya dan adat

istiadat masyarakat. Dalam pelaksanaan proses kegiatan penyuluhan agama Islam, ia harus mampu memanajemen dengan baik mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi hingga pelaporannya.

Daftar Pustaka

- Abduh Muhammad, Peranan Penyuluh Agama, NU Online, 27 Maret 2017 (Diakses 27 Januari 2018)
- Achmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, Aditama, Bandung, 2016
- Kementerian Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 2016
- Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.Wodpress.com/Penyuluhan/Penyuluh-agama/vvvvv> (Diakses 27 Januari 2018)
- Purwanto," Peranan Penyuluh Agama Dalam Pembinaan," Blog Anis Purwanto.<http://AnisPurwanto.Blogspot.Com/2012/04/PerananPenyuluh-Agama-DalamPembinaan.Html> (Diakses 27 Januari 2018).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).